

Wayang Kulit Wong Lakon Menjunjung Langit Mencium Bumi : Kajian Teks Pertunjukan

Prasena Arisyanto[✉], Agus Cahyono, Hartono

Prodi Pendidikan Seni, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2017
Disetujui April 2017
Dipublikasikan Agustus 2017

Keywords:

Wayang Kulit Wong,
Performance text,
Menjunjung Langit
Mencium Bumi story.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pertunjukan Wayang Kulit Wong pada lakon *Menjunjung Langit Mencium Bumi*. Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian difokuskan pada lakon *Menjunjung Langit Mencium Bumi*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik analisis data menggunakan konsep bentuk pertunjukan dengan empat langkah analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wayang Kulit Wong merupakan bentuk pertunjukan yang baru. Wayang Kulit Wong merupakan gabungan dari pertunjukan wayang wong dan wayang kulit purwa. Wayang Kulit Wong dapat dipentaskan oleh siapapun, dimanapun, kapanpun tanpa ada syarat tertentu. Cerita yang dibawakan bisa bersumber dari berbagai hal. Musik pengiring dapat dipilih sesuai dengan kreativitas sutradara. Wayang Kulit Wong merupakan contoh pengembangan seni tradisi. Wayang Kulit Wong juga dapat digunakan sebagai materi apresiasi dan kreasi seni pada bidang pendidikan seni.

Abstrac

The purpose of this research is to analyze the performances of the Wayang Kulit Wong on Menjunjung Langit Mencium Bumi story. Qualitative research method used in this study. The research focused on Menjunjung Langit Mencium Bumi story. The data collection techniques used are observation, interviews, document studies. Technique of the data analysis using the concept of form performances with four steps of data analysis. The research result indicates that Wayang Kulit Wong is a form of new performances. Wayang Kulit Wong is a combination of performing wayang kulit purwa and wayang wong. Wayang Kulit Wong can be performed by anyone, anywhere, at any time without any specific terms. The story presented is sourced from various things. Music accompanist can be selected in accordance with the director's creativity. Wayang Kulit Wong is an example of the development of artistic traditions. Wayang Kulit Wong can also be used as a matter of appreciation and creation of art in the field of art education.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Kampus Pascasarjana Unnes, Jalan Kelud Utara III Semarang 50237
E-mail: seno.klono@gmail.com

PENDAHULUAN

Wayang Kulit Wong bukanlah wayang wong, wayang kulit ataupun wayang golek. Ki Sih Agung Prasetya sebagai dalang menyebutnya wayang tanpa kelir, tanpa gamelan, tanpa debog (Suara Merdeka 2015: 1). Pemainnya adalah manusia gunung, iringannya berasal dari mulut sang dalang, dan ceritanya dapat disusun bersama dengan penonton. Wayang Kulit Wong menjebol pakem konvensional wayang wong dan wayang kulit. Jika pada pertunjukan wayang kulit terdapat *kelir*, gamelan sebagai musik pengiringnya, *blencong* dan dalang yang memainkan wayang dan mengolah cerita, atau pada wayang wong pemainnya melakukan dialog, maka pada Wayang Kulit Wong tidak memerlukan *kelir* dan *blencong*. Wayang Kulit Wong merupakan kreativitas dari seniman dari Komunitas Lima Gunung dan hanya ada di Komunitas Lima Gunung. Wayang Kulit Wong telah beberapa kali melakukan pertunjukan yang salah satunya di SMA Kristen Indonesia Kota Magelang. Wayang Kulit Wong menjadi menarik untuk diteliti dikarenakan keunikan yang dimiliki dalam pertunjukannya. Wayang Kulit Wong merupakan kesenian yang bersifat kontemporer akan tetapi masih dalam kemasan tradisi.

Menurut Sutanto (Suara Merdeka 2015: 2), Wayang Kulit Wong layak untuk menjadi contoh bagi kesenian tradisional lain untuk bangkit berkembang. Kesenian tidak lagi hadir sebagai kesenian masa lampau. Kesenian harus dikembangkan dengan salah satu caranya adalah memperbarui unsur-unsur pendukungnya sehingga menjadi lebih dinamis dan memunculkan makna yang baru. Wayang Kulit Wong merupakan bentuk kesenian yang diperbarui unsur-unsur pembentuknya sehingga memunculkan bentuk yang baru. Menarik untuk diteliti apa saja unsur kebaruan dari pertunjukan Wayang Kulit Wong pada lakon *Menjunjung Langit Mencium Bumi* di Komunitas Lima Gunung. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pertunjukan Wayang Kulit Wong lakon *Menjunjung Langit Mencium Bumi*. Tujuan penelitian adalah menganalisis pertunjukan

Wayang Kulit Wong lakon *Menjunjung Langit Mencium Bumi*. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep bentuk pertunjukan yang terdiri dari empat aspek yaitu pelaku, gerak, suara, dan rupa (Cahyono 2006: 70; Jazuli 2007: 105; Kusmayati 2000: 77-96).

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan monodisiplin. Penelitian ini dilakukan di SMA Kristen Indonesia Kota Magelang. Penelitian difokuskan pada satu lakon yaitu *Menjunjung Langit Mencium Bumi* dengan mengamati pada bentuk pertunjukannya. Konsep yang digunakan untuk menganalisis permasalahan pada penelitian ini adalah konsep bentuk pertunjukan yang terdiri dari aspek pelaku, gerak, suara dan rupa. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumen. Observasi yang digunakan adalah observasi terlibat. Observasi dilakukan untuk melihat bentuk pertunjukan, pemain, penonton, tata rias pemain, musik pengiring, tata panggung, dan keadaan ketika prapementasan-pementasan pascapementasan.

Wawancara mendalam dilakukan kepada seniman Wayang Kulit Wong yaitu Sih Agung Prasetya, S.Pd yang merupakan sutradara dan dalang Wayang Kulit Wong. Wawancara dilakukan terkait dengan pertunjukan Wayang Kulit Wong, ide penggarapan, fungsi pertunjukan, tanggapan pemain dan penonton mengenai Wayang Kulit Wong. Studi dokumen dilakukan terkait dengan dokumen yang berhasil didapat. Dokumen yang peneliti dapatkan berasal dari sumber elektronik maupun cetak dengan mencari pertunjukan Wayang Kulit Wong di internet dan sumber tertulis seperti surat kabar, artikel, maupun buku yang terkait dengan topik penelitian. Teknik analisis data dilakukan secara intraestetik dengan menggunakan konsep bentuk pertunjukan. Tahap analisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (dalam Rohidi 2011: 240) yang menggunakan empat langkah dalam melakukan proses analisis

yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi teknik dan sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wayang Kulit Wong Lakon Menjunjung Langit Mencium Bumi

Pertunjukan Wayang Kulit Wong dalam penelitian ini berlangsung pada tanggal 28 Oktober 2016 yang bertempat di lapangan SMA Kristen Indonesia, Kota Magelang. Wayang Kulit Wong ditampilkan pada kegiatan apresiasi dan kreasi seni, bahasa, dan budaya dengan judul “Kenduri Budaya” yang dimulai dari pukul 09.00-16.00 WIB. Acara yang ditampilkan antara lain pertunjukan Wayang Kulit Wong, tari, musik, puisi, cerpen, workshop wayang, workshop tari, dan workshop jurnalistik, dengan pengisi acara adalah siswa SMA Kristen Indonesia dan tamu undangan yang diminta untuk mengisi acara.

Pertunjukan Wayang Kulit Wong di SMA Kristen Indonesia mengangkat judul atau lakon “Menjunjung Langit Mencium Bumi”. Ceritanya adalah tentang perbedaan budaya yang ada di Indonesia dan bagaimana seharusnya menghargai perbedaan kebudayaan dari masing-masing daerah sebagai alat pemersatu bangsa. Lakon Menjunjung Langit Mencium Bumi dipilih menyesuaikan dengan peringatan hari sumpah pemuda dan keadaan siswa SMA Kristen Indonesia yang plural karena siswa-siswanya berasal dari berbagai daerah di Indonesia sehingga juga memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Acara kenduri budaya di SMA Kristen Indonesia diawali dengan kirab budaya keliling desa oleh semua siswa SMA Kristen Indonesia. Beberapa diantara para siswa ada yang mengenakan pakaian adat dari daerahnya masing-masing. Hal ini tentunya memudahkan sutradara untuk memilih pemain untuk pertunjukan Wayang Kulit Wong lakon Menjunjung Langit Mencium Bumi. Sutradara tidak perlu repot memikirkan bagaimana kostum untuk pemain karena sutradara dapat

memanfaatkan peserta pada acara kirab budaya tersebut.

Sutradara akhirnya memilih 6 orang siswa dan siswi untuk mementaskan lakon Menjunjung Langit Mencium Bumi. Mereka akan dibagi untuk berperan sebagai guru, siswa, dan tokoh suku bangsa yang ada di Indonesia. Tiga puluh menit sebelum pertunjukan, dalang mengumpulkan semua pemain wayang dan memberikan arahan mengenai jalannya pementasan dan apa yang harus dilakukan pemain di atas panggung. Tidak ada naskah pertunjukan yang diberikan kepada para pemain. Semua dialog dan alur cerita hanya diketahui oleh dalang.

Lakon Menjunjung Langit Mencium Bumi diceritakan dalam setting kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di sekolah. Pada awal pertunjukan dalang Wayang Kulit Wong memberikan pengantar mengenai pertunjukan dan cerita yang akan dipentaskan. Dalang kemudian memanggil pemain wayang yang pertama dan memberikan kode agar musik dimainkan. Ketika pemain wayang pertama sudah berada di atas panggung, dalang meminta musik berhenti kemudian mengatur posisi wayang. Wayang yang pertama adalah wayang pemeran ibu guru.



Gambar 1. Wayang Kulit Wong Lakon *Menjunjung Langit Mencium Bumi*

Foto: Sobali, 28 Oktober 2016

Dalang melakukan ada-ada kemudian memanggil wayang selanjutnya, musik berbunyi kemudian naik ke panggung 2 orang laki-laki pemain wayang yang berperan sebagai siswa. Musik berhenti kemudian dalang kembali mengatur posisi wayang. Pemain wayang ke 2

adalah pemeran siswa yang menggunakan pakaian sehari-hari berupa kaos, celana jins pendek, dan bersepatu. Pemain wayang ke tiga adalah pemeran siswa yang menggunakan seragam pramuka. Dalang mengatur posisi wayang dan kemudian memberikan tongkat bambu kecil yang disebut tuding. Masing-masing wayang menerima 2 buah tuding yaitu tongkat kayu kecil dengan panjang sekitar 80-100 cm dan diameter 0,5 cm yang dipegang di tangan kanan dan kiri.

Dalang kemudian memberikan contoh sikap berdiri dan cara berbicara kepada para wayang. Sikap pemain wayang yang berdiri dengan memegang tuding mirip seperti sikap berdiri boneka wayang kulit. Dalang juga menjelaskan bahwa para wayang harus mengikuti ucapan dalang tetapi tanpa suara atau disebut lipping. Lipping dilakukan agar pemain terlihat lebih hidup dan seolah-olah melakukan dialognya sendiri. Gerakan lipping yang dilakukan oleh pemain Wayang Kulit Wong mirip dengan pertunjukan wayang wong dimana pemain wayang melakukan dialognya sendiri tanpa tergantung oleh dalang. Dalang kemudian memulai dialog antara ketiga pemain wayang tersebut setelah selesai memberikan penjelasan.

Diceritakan bahwa di sebuah sekolah sedang berlangsung pelajaran mengenai kebudayaan Indonesia yang divisualisasikan berupa tokoh guru dan siswa. Guru memberikan pengantar mengenai kekayaan budaya yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia. Guru kemudian memberikan contoh mengenai keragaman budaya di Indonesia dengan memanggil tiga orang pemain wayang ke panggung. Tiga orang tersebut berasal dari Sumatra Utara, Jawa Tengah, dan Papua. Dalang lalu memberikan tuding kepada masing-masing pemain yang baru naik panggung dan melanjutkan dialog. Dialog disampaikan dalam Bahasa Indonesia dengan sesekali menggunakan Bahasa Jawa. Bahasa Indonesia digunakan karena tidak semua siswa SMA Kristen Indonesia mengerti Bahasa Jawa karena berasal dari luar Jawa Tengah, sehingga agar cerita yang dibawakan dapat dipahami oleh semua penonton maka digunakan Bahasa Indonesia hampir di sepanjang pertunjukan.

Di akhir pertunjukan, dalang meminta salah seorang pemeran wayang untuk memimpin semua penonton menyanyikan lagu Bagimu Negeri. Lagu Bagimu Negeri dinyanyikan untuk mengingatkan kepada para pemain dan penonton untuk bersatu, mengabdikan kepada bangsa dan negara, dan menghargai segala perbedaan yang ada di Indonesia. Menyanyikan bersama lagu Bagimu Negeri menandai berakhirnya pertunjukan Wayang Kulit Wong lakon Menjunjung Langit Mencium Bumi.

Menjunjung langit artinya menjunjung tinggi adat atau aturan yang berlaku pada daerah tersebut, mencium bumi artinya berbakti kepada bumi, berbakti kepada tanah air. Pesan dari pertunjukan ini adalah kita harus menghormati budaya kita dan budaya orang lain dimanapun tempatnya sebagai bentuk pengabdian kita kepada tanah air kita, Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kita tidak boleh merasa diri kita atau budaya kita sebagai budaya yang paling unggul dan merendahkan budaya lain. Kita dilarang untuk saling menghina kebudayaan, tetapi kita harus memanfaatkan kekayaan budaya yang ada di Indonesia sebagai alat untuk bersatu, untuk rukun satu sama lain (Prasetya, wawancara 28 Oktober 2016).

Pelaku

Pelaku adalah seniman atau penyaji yang terlibat langsung maupun tidak langsung untuk menyetengahkan atau menyajikan bentuk seni pertunjukan (Cahyono 2006: 70). Pelaku pertunjukan Wayang Kulit Wong dalam lakon Menjunjung Langit Mencium Bumi adalah pemain, penonton, panitia, dan tamu undangan yang hadir. Pemainnya berjumlah 9 orang terdiri dari 7 laki-laki dan 2 perempuan. Para pemain merupakan gabungan dari seniman Komunitas Lima Gunung, siswa-siswi SMA Kristen Indonesia, dan mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Pembagian peran secara umum adalah 1 orang dalang, 6 orang pemain wayang, dan 2 orang pemain musik.

Sebagai dalang adalah Sih Agung Prasetya, S.Pd, 29 tahun, asal Kabupaten Magelang. Sih Agung Prasetya adalah guru di

SMA Kristen 1 Magelang yang diundang untuk mengisi acara yang diadakan di SMA Kristen Indonesia. Sih Agung Prasetya adalah salah satu seniman yang menggagas munculnya pertunjukan Wayang Kulit Wong di Komunitas Lima Gunung. Pada acara Kenduri Budaya di SMA Kristen Indonesia, selain menampilkan pertunjukan Wayang Kulit Wong Sih Agung Prasetya juga memberikan workshop mengenai wayang kulit.

Pemain wayang berjumlah 6 orang yang semuanya adalah siswa-siswi kelas X-XII SMA Kristen Indonesia. Mereka berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Mereka adalah:

1. Aurelia Gabrielle Sutejo, 15 tahun, siswi kelas X, asal Kab. Wonosobo, Jawa Tengah. Berperan sebagai Ibu guru Agnes Wiwien Monika.
2. Kristian Lokael, 16 tahun, siswa kelas XII IPS, asal Kab. Sumba, Nusa Tenggara Barat. Berperan sebagai siswa yang bernama Mukidi.
3. Markus Gobaia, 17 tahun, siswa kelas XI IPS, asal Kab. Paniai, Papua. Berperan sebagai siswa yang bernama Markus.
4. Pamela Rumaropen, 15 tahun, siswi kelas X, asal Kab. Nabire, Papua. Berperan sebagai orang Papua.
5. Hizkia Panangian Tobing, 15 tahun, siswa kelas X, asal Kab. Samsir, Sumatra Utara. Berperan sebagai orang Batak.
6. Daniel Lea Alto Vieta, 17 tahun, siswa kelas XII IPS, asal Jambi. Berperan sebagai orang Jawa.

Sebagai pemain gamelan adalah 2 orang mahasiswa Universitas Negeri Semarang yaitu Prasena Arisyanto, S.Pd, 25 tahun, asal Kabupaten Pemalang yang berperan sebagai pemain kendang dan Arifin, 20 tahun, asal Kabupaten Grobogan yang berperan sebagai pemain saron. Pelaku pertunjukan juga termasuk penonton, panitia, pihak keamanan, dan tamu undangan. Penonton terdiri dari seluruh siswa kelas X-XII. Panitia adalah guru dan karyawan SMA Kristen Indonesia. Tamu undangan hadir atas undangan panitia baik sebagai penonton maupun untuk mengisi acara di kegaitan Kenduri Budaya. Pihak keamanan adalah 2 orang polisi dan tentara yang berasal dari Polsek dan Koramil setempat.

Gerak

Gerak pemain wayang dalam pertunjukan Wayang Kulit Wong diatur oleh dalang, tetapi terkadang wayang juga boleh berinisiatif untuk bergerak sendiri baik untuk merespon dalang maupun tidak. Para pemain wayang memegang *tuding* di kedua tangannya, dan melalui *tuding* pula dalang menggerakkan pemain Wayang Kulit Wong. Pemain Wayang Kulit Wong yang digerakkan oleh dalang merupakan gerakan utama yang menjadi ciri dari Wayang Kulit Wong dan dapat digolongkan menjadi *gesture* yaitu gerak yang diutarakan melalui simbol-simbol maknawi (Kusmayati 2000: 77). Gerak pemain Wayang Kulit Wong melalui *tuding* yang dipegang merupakan simbol dari gerak tangan manusia ketika berbicara dan menunjukkan bahwa pemain Wayang Kulit Wong yang digerakkan oleh dalang sedang melakukan dialog, sehingga digolongkan ke dalam gerak *gesture*. Gerakan ini mirip dengan gerak wayang kulit.

Kedua, terdapat gerak murni yang lebih mengutamakan keindahan dan tidak menyampaikan pesan maknawi (Kusmayati 2000: 77). Gerak murni yang terdapat pada pertunjukan Wayang Kulit Wong antara lain gerakan ketika pemain wayang mengambil *tuding* yang terlepas, gerakan pemain wayang yang mengetuk-ngetuk *tuding* ke lantai panggung, gerak alami seperti gerak berkedip dan bernafas. Gerakan tersebut membuat wayang berkesan menjadi lebih hidup dan natural, sehingga pertunjukan Wayang Kulit Wong menjadi lebih menarik dan indah.

Gerak yang ketiga adalah gerak *baton signal* yaitu gerak penguat ekspresi (Kusmayati 2000: 77). Gerak penguat ekspresi pada pertunjukan Wayang Kulit Wong antara lain adalah gerak tangan tokoh guru yang sedang menjelaskan pelajaran kepada tokoh siswa. Gerak tangan dalang yang menunjuk pada sesuatu untuk memberi penegasan pada pemain wayang juga merupakan gerak penguat ekspresi. Gerak yang dilakukan secara spontan oleh pemain Wayang Kulit Wong seperti gerak tertawa, tersenyum, gerak kaki agar tidak kaku juga dapat digolongkan menjadi gerak *baton*

signal karena dapat memperkuat ekspresi wayang yang sedang berkomunikasi. Gerak-gerak ini merupakan gerak alami yang dilakukan secara spontan oleh pemain wayang tanpa arahan dalang, namun dapat memperkuat ekspresi pemain wayang yang sedang berkomunikasi terutama ketika pemain wayang tersebut sedang tidak berbicara atau dalam posisi diam mendengarkan pemain lain yang berbicara.

Jenis gerak yang ke empat adalah gerak berpindah tempat (Kusmayati 2000: 77). Gerak berpindah tempat yang dilakukan oleh pemain Wayang Kulit Wong adalah dengan berjalan, maju, mundur, maupun bergeser ke arah yang diperintahkan oleh dalang. Seluruh gerakan berpindah tempat diatur oleh dalang, namun jika dirasa perlu, pemain wayang diperbolehkan untuk bergeser sedikit ke tempat yang tepat selama tidak berpindah dari area yang telah ditetapkan oleh dalang. Wayang yang dapat bergerak sendiri merupakan salah satu keunikan dari Wayang Kulit Wong yang tidak bisa dilakukan pada pertunjukan wayang kulit purwa.

Suara

Suara atau musik dalam pertunjukan Wayang Kulit Wong dibagi menjadi dua yaitu suara internal dan suara eksternal. Suara yang muncul dapat berasal dari suara pemain, suara instrumen musik, suara penonton, dan suara lingkungan (Jazuli 2007: 16). Suara internal dalam pertunjukan Wayang Kulit Wong adalah suara yang dilakukan oleh dalang ketika melakukan dialog antar wayang. Suara dari para pemain Wayang Kulit Wong ketika tertawa, menjawab pertanyaan dalang, dan bernyanyi juga termasuk ke dalam suara internal. Suara internal ini berfungsi untuk membawakan jalannya cerita, memperkuat gerak dan ekspresi yang dilakukan oleh para pemain wayang (Kusmayati 2000: 86). Gerakan pemain Wayang Kulit Wong ketika pertunjukan menjadi lebih kuat ketika mengeluarkan suara walaupun itu hanya tertawa atau dilakukan dengan volume yang kecil.

Suara eksternal muncul dari luar pemain Wayang Kulit Wong antara lain berasal dari instrumen gamelan, suara penonton ketika menjawab pertanyaan dalang dan tertawa yang merupakan bentuk respon terhadap pertunjukan, dan suara yang dihasilkan oleh lingkungan. Suara eksternal ini berfungsi sebagai pengiring pertunjukan, pembangun suasana maupun sebagai ilustrasi (Jazuli 2007: 16). Suara yang berasal dari instrumen musik berfungsi sebagai pengiring pertunjukan. Adanya suara yang berasal dari penonton menjadikan pertunjukan lebih hidup dan menunjukkan bahwa pertunjukan Wayang Kulit Wong dapat dipahami oleh penonton. Suara lingkungan dihasilkan dari suara air hujan karena pada saat pertunjukan berlangsung hujan yang cukup deras sedang turun di wilayah Kota Magelang dan sekitarnya.

Suara yang berasal dari instrumen gamelan muncul dari instrumen kendang dan saron yang memainkan gending srepeg laras slendro pathet manyura sebagai musik pengiring pertunjukan. Gending srepeg laras slendro pathet manyura dipilih karena biasa digunakan dalam pertunjukan wayang kulit dan wayang wong. Instrumen yang dimainkan hanya kendang ciblon dan saron barung slendro karena menyesuaikan dengan tempat dan pemain gamelan yang ada. Bagi Sih Agung Prasetya yang penting dalam pertunjukan Wayang Kulit Wong di SMA Kristen Indonesia ada musik pengiringnya apapun bentuknya tidak menjadi masalah (wawancara 12 September 2016).

Terkadang pertunjukan Wayang Kulit Wong tidak memerlukan gamelan sebagai musik pengiring. Musik iringan dapat dilakukan dengan instrumen lain atau menggunakan suara internal oleh pemain Wayang Kulit Wong, tetapi dikarenakan para pemain Wayang Kulit Wong di SMA Kristen Indonesia belum pernah melihat pertunjukan Wayang Kulit Wong dan tidak pernah dilakukan latihan sebelumnya maka dipilihlah gamelan untuk mengiringi jalannya pertunjukan.

Rupa

Aspek rupa dalam pertunjukan Wayang Kulit Wong antara lain terdapat pada busana

dan dekorasi panggung. Para pemain tidak memakai tata rias wajah, hanya memakai rias busana atau kostum dan tata rias rambut saja. Tata rias busana dan rambut yang dipakai oleh para pemain Wayang Kulit Wong berfungsi sebagai identifikasi diri yang menunjukkan identitas tokoh (Supendi 2007: 66).

Tokoh dalang menggunakan busana dalang gaya Yogyakarta berupa jarik parang, surjan hitam, blangkon dan keris. Tokoh ibu guru mengenakan Pakaian Dinas Harian (PDH) guru berwarna hijau, bersepatu. Tokoh Mukidi mengenakan kaos hitam, celana jins pendek warna krem, bersepatu. Tokoh Markus mengenakan seragam pramuka tanpa baret, bersepatu. Tokoh orang Papua mengenakan kaos hitam, rok warna merah dengan pinggir kuning, dan hiasan kepala berupa bulu merak. Tokoh orang Batak mengenakan celana jeans panjang hitam, jas hitam, kain ulos di bahu kanan, hiasan kepala berupa bentuk segitiga, dan bersepatu. Tokoh orang Jawa mengenakan jarik parang, surjan coklat, blangkon, dan selop. Pemain saron mengenakan baju batik dan celana jins panjang, sedangkan pemain kendang menggunakan kostum Cakil karena juga mementaskan pertunjukan Tari Bambang Cakil sebagai pertunjukan apresiasi seni setelah pertunjukan Wayang Kulit Wong.

Kostum yang dipakai oleh pemeran tokoh Wayang Kulit Wong lakon Menjunjung Langit Mencium Bumi mempunyai beberapa fungsi yaitu fungsi tanda pembeda gender, asal suku, dan jabatan (Supendi 2007: 67). Fungsi pembeda gender terlihat dari tokoh Monika dan Pamela yang menggunakan rok, sedangkan tokoh laki-laki menggunakan celana panjang, celana pendek, dan pada tokoh orang Jawa memakai jarik yang di wiru atau dilipat dan ditata di depan. Fungsi asal suku terlihat dari kostum tokoh Jawa, Batak, dan Papua yang memakai kostum yang khas dengan pakaian adat dari masing-masing suku. Fungsi pembeda jabatan terlihat dari kostum tokoh Monika yang mengenakan Pakaian Dinas Harian guru, dan tokoh Markus sebagai siswa yang mengenakan seragam pramuka.

Para pemeran tokoh wayang tidak memakai rias wajah, tetapi pada tokoh Markus dan Pamela dapat dikenali dengan mudah bahwa kedua tokoh tersebut berasal dari daerah Indonesia Timur karena bentuk wajahnya yang khas. Tata rias rambut yang digunakan pada tokoh orang Jawa, Batak, dan Pamela mempunyai fungsi sebagai informasi tokoh yang menunjuk pada budaya (Supendi 2007: 66). Sebagai contoh adalah blangkon yang dipakai oleh tokoh orang Jawa. Penonton tentunya akan dengan mudah mengenali bahwa tokoh yang memakai blangkon berasal dari daerah Jawa.

Dekorasi panggung yang dibuat antara lain berupa wayang kulit yang ditancapkan pada batang pohon pisang, topeng yang terbuat dari gabus, anyaman yang terbuat dari rumput dan daun kelapa, replika matahari yang terbuat dari sandal jipit yang ditata melingkar pada tampah, kain batik yang dibentangkan sebagai dekorasi layar, dan tanaman di depan panggung. Dekorasi panggung yang dibuat tidak hanya diperuntukan bagi pertunjukan Wayang Kulit Wong saja, akan tetapi bagi seluruh pertunjukan yang dipentaskan dalam acara Kenduri Budaya. Berbagai acara dalam kegiatan Kenduri Budaya dilakukan secara bergantian di atas panggung dan di lapangan. Beberapa contohnya adalah workshop jurnalistik, pertunjukan drama, dan pembacaan puisi.

SIMPULAN

Wayang Kulit Wong lakon Menjunjung Langit Mencium Bumi merupakan pertunjukan yang dipentaskan oleh seniman dari Komunitas Lima Gunung bekerjasama dengan siswa-siswi SMA Kristen Indonesia sebagai pemeran wayang. Pelaku, gerak, suara, dan rupa menjadi aspek pembentuk pertunjukan Wayang Kulit Wong lakon Menjunjung Langit Mencium Bumi yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Lakon Menjunjung Langit Mencium Bumi mengangkat tema budaya dan pendidikan yang terinspirasi dari peristiwa sumpah pemuda. Pesan cerita yang ingin disampaikan adalah agar selalu menjaga persatuan bangsa, mensyukuri dan memanfaatkan keragaman budaya bangsa

sebagai alat pemersatu bangsa. Wayang Kulit Wong merupakan contoh dari pengembangan seni tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, Agus. 2006. "Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang". *Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Harmonia*. 7 (3) September-Desember 2006 : 67-77.
- Jazuli, Muhammad. 2007. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: Unnes Press.
- Kusmayati, Hermien. 2000. *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Supendi, Eko. 2007. "Wayang Orang Sebagai Pertunjukan Teater Tradisional Dalam Tinjauan Semiotika (Sebuah Tinjauan Awal)". *Jurnal Seni Budaya Gelar*. 5 (1) Juli 2007 : 54-72.
- Triwikromo, Triyanto. 2015. *Dari Gunung Menggerakkan Renaisans Jawa*. Suara Merdeka. Semarang 21 Desember. Hlm 1-2.